

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi dirinya agar memiliki kecerdasan, keterampilan, kepribadian, akhlak mulia, dan spiritual keagamaan di dalam kehidupan bermasyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003). Salah satu komponen terpenting dalam sistem pendidikan adalah kurikulum. Kurikulum merupakan acuan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran setiap satuan pendidikan. Kualitas keluaran proses pendidikan ditentukan oleh kurikulum dan efektivitas pelaksanaannya. Selain itu, kurikulum harus sesuai dengan filsafat dan cita-cita bangsa, perkembangan siswa, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kemajuan dan tuntutan masyarakat terhadap kualitas lulusan lembaga pendidikan (Soetjipto, dalam Puspitawati, 2016). Adanya perkembangan kurikulum untuk menghasilkan keluaran proses sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ini membuat pemerintah Indonesia beberapa kali mengeluarkan kebijakan mengubah kurikulum yang berlaku. Kurikulum yang diberlakukan saat ini adalah kurikulum 2013 pengembangan dari kurikulum sebelumnya. Implementasi kurikulum 2013 di setiap satuan pendidikan saat ini berpedoman pada Peraturan Menteri Pendidikan

dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) Tahun 2016. Salah satu Permendikbud yang mengatur implementasi kurikulum 2013 adalah Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016.

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Proses dikembangkan mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi yang telah ditetapkan sesuai dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan. Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Oleh karena itu, setiap satuan pendidikan melakukan pengelolaan pembelajaran yang baik untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan. Standar proses mencakup perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa.

Menurut Sanjaya (2009), Guru perlu memahami sekurang-kurangnya tiga hal dalam implementasi kurikulum, yaitu : (1) pemahaman dalam perencanaan program pendidikan yang menyangkut pemahaman dalam menjabarkan isi ke dalam bentuk silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP); (2) pemahaman dalam pengelolaan pembelajaran termasuk desain dan implementasi strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan serta isi pendidikan; (3) pemahaman tentang evaluasi yang berhubungan dengan evaluasi proses maupun

evaluasi hasil pembelajaran. Tiga hal yang telah diuraikan tersebut menjadi acuan bagi guru untuk mengarahkan pembelajaran dalam pencapaian kompetensi. Pencapaian kompetensi akan tercapai apabila proses pembelajaran dilakukan secara optimal.

Guru merupakan salah satu faktor yang menempati kedudukan yang sangat penting dalam dunia pendidikan karena guru bertanggung jawab terhadap pengelolaan pembelajaran di sekolah. Berhasil atau tidaknya proses pembelajaran akan sangat bergantung pada tindakan-tindakan guru di sekolah dalam melaksanakan kurikulum. Selain itu, gurulah yang paling tahu mengenai tingkat perkembangan, karakter dan kemampuan yang dimiliki oleh setiap peserta didiknya. Guru harus memikirkan dan merancang pengelolaan pembelajaran sebaik-baiknya untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang akan berlangsung. Menurut Shabir (2015), guru berperan sebagai pendidik profesional yang bertugas sebagai pendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Pengelolaan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk mengatur, mengendalikan, atau mengorganisasikan kegiatan pembelajaran sehingga terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Pembelajaran yang dimaksud secara ideal termuat dalam standar proses pendidikan yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian hasil belajar siswa. Pengelolaan pembelajaran yang baik akan mengefektifkan proses pembelajaran, semakin efektifnya proses pembelajaran akan semakin tinggi pula hasil belajar yang dicapai. Guru perlu mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang meliputi penyusunan RPP, media pembelajaran, sumber belajar, dan perangkat penilaian

pembelajaran (Suparno, 2002). Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun akan diimplementasikan pada pelaksanaan pembelajaran agar proses pembelajaran yang dilaksanakan lebih terarah dan tidak melenceng dari tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, diperlukan suatu perencanaan yang sistematis agar pelaksanaan dapat berjalan dengan efektif dan efisien (Afandi, 2009). Selain perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, guru juga melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa. Penilaian pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir pelajaran. Penilaian dilakukan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi peserta didik, memantau proses pembelajaran, kemajuan hasil belajar, serta memperbaiki proses pembelajaran (Mulyasa, 2010).

Fakta yang sering ditemui di lapangan menunjukkan bahwa guru kimia belum sepenuhnya mampu melakukan pengelolaan pembelajaran kimia dengan optimal. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Suryantini (2015) yang menemukan bahwa pengelolaan pembelajaran yang berpendekatan *scientific* tidak terlaksana secara optimal di SMA Negeri 2 Singaraja. Hal ini dibuktikan dengan penyusunan RPP Kurikulum 2013 yang belum sesuai dengan Permendikbud RI No 81A tahun 2013. Pelaksanaan pembelajaran yang terjadi belum optimal karena aktivitas pembelajaran di kelas yang belum menggunakan pendekatan *scientific* sesuai dengan kurikulum 2013 dan pembelajaran dilaksanakan tanpa menggunakan pedoman pelaksanaan pembelajaran. Aktivitas penilaian yang dilaksanakan tidak direncanakan dalam RPP, instrumen tidak mengacu pada indikator, rubrik penilaian yang digunakan masih bersifat umum, dan tidak dilaksanakan portofolio.

Hasil yang sama juga ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Patni (2017) yang menunjukkan bahwa pengelolaan pembelajaran kimia di SMA Negeri 5 Denpasar Tahun Ajaran 2016/2017 pada proses penyusunan perencanaan pembelajaran guru berpedoman pada silabus dan panduan penyusunan RPP berbasis kurikulum 2013 yang dilakukan secara berkelompok. RPP tersebut telah memuat identitas pembelajaran, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, alokasi waktu, kegiatan pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian pembelajaran. Akan tetapi terdapat komponen RPP yang belum sesuai dengan standar proses kurikulum 2013 yaitu pada aspek perumusan tujuan pembelajaran belum sesuai dengan indikator. Pelaksanaan pembelajaran belum berjalan secara optimal dimana guru mengajar belum sesuai dengan RPP yang telah dirancang tetapi guru hanya menggunakan buku teks. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru cukup bervariasi, terdiri dari metode ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Penilaian pembelajaran yang terdiri dari tiga aspek pada penilaian aspek keterampilan masih minim dilakukan.

Hal serupa juga ditemukan saat dilakukan studi pendahuluan di SMA Negeri 1 Sukasada. SMA Negeri 1 Sukasada merupakan salah satu sekolah yang sudah menerapkan kurikulum 2013. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan pada bulan Februari 2019 dengan salah satu guru mata pelajaran kimia yang mengajar di kelas XI MIA menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru berupa silabus dan RPP dibuat secara mandiri. Perencanaan pembelajaran yakni RPP belum memenuhi standar sesuai dengan Permendikbud Nomor 22 tahun 2016 diantaranya Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK) yang

tidak sesuai dengan Kompetensi Dasar (KD), tujuan pembelajaran yang dirumuskan sudah memenuhi keseluruhan KD dan IPK pada RPP namun penulisan tujuan belum sesuai dengan standar, penulisan materi pembelajaran yang dibuat belum mampu menuliskan sesuai kriteria standar proses, karena hanya mencantumkan point-point singkat dari materi dan belum sepenuhnya memuat fakta, prinsip, konsep dan prosedur, dan langkah-langkah pembelajaran belum dicantumkan subjek (pelaku) dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru kimia menyatakan masih sulit menentukan strategi pembelajaran baik itu dalam menentukan model pembelajaran ataupun metode yang tepat agar terlaksananya proses pembelajaran kimia yang efektif dan efisien. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran yang diterapkan di kelas belum sepenuhnya sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah dirancang. Misalnya, pada kegiatan pendahuluan guru tidak menyampaikan motivasi dan apersepsi kepada siswa, melainkan langsung menjelaskan materi yang akan diajarkan. Pada kegiatan inti yaitu langkah-langkah pembelajaran yang diterapkan ada beberapa langkah (sintaks) yang tidak sesuai dengan RPP. Kegiatan penutup guru tidak menyimpulkan pembelajaran yang berlangsung. Kendala dalam proses pembelajaran kimia yang terjadi di SMA Negeri 1 Sukasada ini berdampak pada hasil belajar kimia siswa masih cukup rendah. Hal ini, tercermin dari nilai ulangan harian siswa pada materi hidrolisis garam, larutan penyangga, dan titrasi asam basa kelas XI MIA SMA Negeri 1 Sukasada pada semester genap tahun ajaran 2019/2020 berkisar antara 30 sampai 60. Nilai tersebut jauh dibawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan di SMA Negeri 1 Sukasada, yaitu

sebesar 70. Siswa yang mendapatkan nilai diatas KKM sebanyak 11 siswa dari 35 siswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji dan meneliti lebih mendalam mengenai pengelolaan pembelajaran kimia kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Sukasada yang ditinjau dari aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian hasil belajar siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang dialami guru-guru kimia dalam mengelola pembelajaran di SMA Negeri 1 Sukasada, diantaranya:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru kimia kelas XI MIA belum sesuai dengan standar proses
2. Guru mengalami kendala dalam menentukan model dan metode yang tepat pada pembuatan perencanaan pembelajaran kimia.
3. Proses pelaksanaan pembelajaran guru kimia belum sepenuhnya terlaksana sesuai dengan RPP yang telah dibuat.
4. Hasil belajar kimia siswa masih belum memenuhi nilai kriteria ketuntasan minimum (KKM).

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang ada, penelitian ini dibatasi pada masalah pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kimia kelas XI MIA yang masih belum optimal dan belum sesuai dengan standar proses maupun

standar penilaian. Permasalahan pengelolaan pembelajaran yang dikaji meliputi tiga aspek, yaitu: (1) perencanaan pembelajaran, (2) pelaksanaan pembelajaran, dan (3) penilaian hasil belajar siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar Belakang yang telah dikemukakan di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran kimia kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Sukasada?
2. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran kimia kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Sukasada?
3. Bagaimanakah penilaian hasil belajar siswa kimia kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Sukasada?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan perencanaan pembelajaran kimia kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Sukasada.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kimia kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Sukasada.
3. Mendeskripsikan penilaian hasil belajar kimia kelas XI MIA di SMA Negeri 1 Sukasada.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini ada dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan pengetahuan atau teori mengenai pengelolaan pembelajaran kimia dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil belajar siswa yang berlangsung di dalam kelas. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian dalam pembelajaran kimia kedepannya.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dapat memberikan dampak secara langsung kepada segenap komponen pembelajaran. Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai refleksi untuk melakukan penyempurnaan pembelajaran di kelas.
- b. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk merefleksikan pengelolaan pembelajaran kimia sebagai dasar pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan efisien guna memperbaiki hasil belajar siswa khususnya dalam pembelajaran kimia.
- c. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan mengenai pengelolaan pembelajaran kimia, serta sebagai bahan acuan dan referensi untuk penelitian selanjutnya.